

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Adil Dimulai dari Rumah Kita"

Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, sebelum kita mulai, boleh saya tanya dulu: siapa di sini yang minggu ini sempat marah-marah baca berita di HP sampai lupa masakan gosong? Hayo ngaku. Kadang kita ibu-ibu ini lebih cepat panas baca berita orang lain daripada sadar bahwa asisten rumah kita belum makan siang. Nah, kajian kita hari ini justru mau pulang ke sana — ke rumah kita sendiri, ke dapur kita, ke cara kita memperlakukan orang-orang di sekitar kita.

Poin pertama: Keadilan itu urusan dapur, bukan cuma urusan pengadilan.

Ibu-ibu, dari media pekan ini kita dapatkan banyak kabar tentang orang besar yang curang — ada yang divonis karena korupsi pengadaan, ada dugaan suap demi jabatan. Kita gampang berkomentar, "Dasar rakus!" Tapi mari kita jujur, keadilan itu sebenarnya dimulai dari hal-hal kecil di rumah kita. Allah berfirman lewat lisan Nabi Syu'aib.

وَيَقُومِ أَوْفُوا أَلْمِكْيَالَ وَالْمِيرَانَ بِالْقِسْطِ

Dalam **QS. Hud: 85**, "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil." Ayat ini turun tentang orang yang curang dalam timbangan dagang. Nah, timbangan kita di rumah itu apa? Cara kita membagi perhatian ke anak-anak — jangan sampai yang penurut kurang dipeluk sementara yang bandel terus dimarahi. Cara kita memberi upah pada yang membantu kita. Cara kita menepati janji ke tetangga.

Ada cerita, ibu-ibu, tentang seorang sahabat perempuan yang datang mengeluh kepada Aisyah radhiyallahu 'anha karena merasa dibedakan oleh ayahnya dibanding saudara-saudaranya. Nabi ﷺ sendiri pernah menegur seorang ayah yang memberi hadiah kepada satu anaknya saja dan menyuruhnya berlaku adil kepada semua anaknya, seraya berkata bahwa beliau tidak mau menjadi saksi atas ketidakadilan. Bayangkan, urusan sekecil hadiah anak pun diperhatikan Nabi ﷺ. Kalau soal begitu saja dianggap serius, apalagi soal perhatian, kasih sayang, dan waktu kita untuk anak-anak.

Aplikasinya sederhana: minggu ini, coba bagi waktu lebih adil ke setiap anak, bayar tepat waktu orang yang bekerja untuk kita, tunaikan satu janji kecil yang mungkin sudah lama kita tunda, dan — ini yang sering terlupa — minta maaf pada anak kalau kita pernah membentakinya tanpa alasan yang benar. Meminta maaf pada anak bukan menurunkan wibawa; justru mengajarkan mereka bahwa keadilan itu berlaku untuk semua, termasuk untuk orang tua.

Poin kedua: Yang kuat jangan menindas yang lemah — termasuk di rumah tangga.

Ibu-ibu, pekan ini ada kabar yang sangat menyayat: seorang karyawan disekap dan dianiaya oleh yang berkuasa atasnya, dan berbagai kabar kekerasan terhadap anak. Ini bikin hati kita ngilu. Rasulullah ﷺ punya ukuran yang tegas soal ini.

كَيْفَ تُقَدَّسُ أُمَّةٌ لَا يُؤْخَذُ مِنْ شَدِيدِهِمْ لِصَعِيفِهِمْ

Dalam **Bulugh al-Maram 1587**, Rasulullah ﷺ bersabda, "Bagaimana suatu umat bisa disucikan, jika hak orang lemahnya tidak ditegakkan dari orang-orang kuatnya." Artinya, sebersih apa pun ibadah kita, kalau di rumah kita ada yang tertindas dan dibiarkan, ada yang salah. Yang lemah di sekitar kita siapa? Anak-anak, orang tua yang sudah renta, pembantu, keponakan yang dititipkan.

Ibu-ibu, kita sering lupa bahwa asisten rumah tangga atau orang yang membantu kita di rumah itu juga termasuk "yang lemah" yang haknya wajib kita jaga. Ada teladan indah dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, yang melayani Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun sejak kecil. Ia bersaksi bahwa selama itu Nabi ﷺ tidak pernah sekali pun membentakinya, tidak pernah berkata "kenapa kamu lakukan ini" atau "kenapa kamu tidak lakukan itu". Padahal beliau adalah junjungan kita, orang paling mulia. Kalau Nabi ﷺ selembut itu pada pelayannya, bagaimana dengan kita yang mudah sekali meninggikan suara pada orang yang membantu di rumah?

Aplikasinya: minggu ini, tanya kabar batin anak kita, bukan cuma nilai ulangnya; tengok orang tua yang tinggal sendiri; perlakukan yang membantu di rumah dengan hormat dan bayar haknya tepat waktu; dan kalau ada tetangga yang anaknya sering terlihat murung atau takut, jangan cuek — dehati baik-baik.

Poin ketiga: Jaga anak dari tangan yang salah, walau berbaju agama.

Ibu-ibu, ini poin yang berat tapi wajib kita bahas. Pekan ini kita dengar kabar kekerasan seksual terhadap anak dan santriwati, sebagian bahkan dilakukan oleh orang yang punya otoritas keagamaan atau

berlindung di balik kedok pengobatan. Ini bukan berarti kita curiga pada semua guru ngaji — kebanyakan mereka mulia dan tulus. Tapi kita ibu-ibu wajib waspada, karena justru rasa segan dan hormat yang berlebihan kadang membuat kita menutup mata pada tanda bahaya.

Ajari anak kita, bahkan yang masih kecil, bahwa tubuhnya milik dia, dan tidak boleh disentuh sembarang orang, siapa pun dia — bahkan orang yang kita hormati sekalipun. Ajari mereka bahwa tidak ada rahasia yang boleh disimpan dari Bunda, dan bahwa mereka tidak akan pernah dimarahi kalau berani cerita. Kadang, jujur saja, kita lebih cepat baca gosip di grup WA daripada baca tanda-tanda perubahan pada anak kita sendiri — anak yang tiba-tiba takut ke tempat tertentu, yang mendadak pendiam, yang mengcompol lagi padahal sudah besar. Padahal anak itu amanah terbesar kita, dan tubuh mereka adalah hak yang paling wajib kita jaga.

Aplikasinya: minggu ini, ajarkan anak "sentuhan boleh dan tidak boleh" dengan bahasa yang sederhana; pastikan mereka tahu ke mana harus mengadu dan bahwa mereka akan selalu dipercaya; pilih tempat mengaji yang terbuka, ruangnya terlihat, dan pengelolanya transparan; dan jangan pernah malu bertanya atau memeriksa jika ada yang terasa janggal.

Poin keempat: Marah boleh, tapi jangan sampai kita ikut zalim.

Ibu-ibu, wajar kita marah baca berita ketidakadilan. Tapi hati-hati, kadang kemarahan kita berubah jadi menggunjing dan memfitnah orang yang belum tentu bersalah — apalagi yang kasusnya masih diproses. Ada kisah dari zaman sahabat, bagaimana Aisyah radhiyallahu 'anha, ketika difitnah dengan tuduhan yang sangat berat, dibela oleh Allah sendiri lewat wahyu, dan sejak itu betapa hati-hatinya para sahabat dalam menyebarkan kabar tentang orang lain. Kalau menyebar kabar yang belum jelas saja begitu diperingatkan, apalagi kalau kita sengaja membumbui dan membesar-besarkannya di grup. Rasulullah ﷺ mengingatkan bahaya lidah dan keserakahan.

اتَّقُوا الظَّلْمَ فَإِنَّ الظَّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dalam **Riyad as-Salihin 203**, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jauhilah kezaliman, karena kezaliman adalah kegelapan pada Hari Kiamat." Ternyata, ibu-ibu, menggunjing dan memfitnah itu juga kezaliman — kita merampas kehormatan orang. Coba kita jujur: berapa kali dalam sepekan kita ikut menyebarkan kabar tentang seseorang, padahal kita sendiri belum tahu kebenarannya? Padahal orang yang kehormatannya kita rampas itu juga punya hak, sama seperti orang yang hartanya dirampas koruptor. Jadi jangan sampai kita mengutuk kezaliman sambil melakukan kezaliman baru di grup WA — itu seperti memarahi tetangga yang membuang sampah sembarangan, sambil kita sendiri membuang sampah di halaman orang.

Aplikasinya: minggu ini, kalau ada berita panas di grup, tahan jempol dulu sebelum forward dan tanyakan "sudah pasti benar belum?"; ubah kemarahan jadi doa untuk korban; kalau mau bersuara, bersuaralah membela korban, bukan menghakimi tanpa bukti; dan biasakan tabayyun — cek dulu — sebelum ikut menyebarkan apa pun tentang orang lain.

Sesi Tanya-Jawab:

Ustadzah, kalau suami saya yang suka menunda-nunda bayar orang, apa saya ikut berdosa? Ibu tidak menanggung dosa beliau, tapi Ibu punya peran menasihati dengan lembut. Sampaikan pelan, di waktu yang pas, bahwa menahan hak pekerja padahal mampu membayar itu termasuk kezaliman yang diperingatkan agama. Doakan, ingatkan dengan kasih — bukan dengan omelan di depan anak. Kadang satu kalimat lembut di waktu yang tepat lebih mengubah daripada sepuluh omelan.

Ustadzah, saya sering marah lihat berita korupsi, tapi saya sendiri masih suka nawar sadis ke pedagang kecil sampai mereka rugi. Itu gimana? Nah, ini pertanyaan jujur yang bagus sekali. Menawar itu boleh, tapi menekan pedagang kecil sampai rugi demi selisih receh — itu sudah

masuk "membiarkan takaran timpang". Yang kaya menekan yang lemah. Mulai minggu ini, kalau berhadapan dengan pedagang kecil, tawar sewajarnya, dan sekali-kali beri lebih.

Ustadzah, anak saya cerita gurunya galak dan suka mencubit, tapi saya takut dikira lebay kalau lapor. Ibu, jangan pernah anggap remeh cerita anak soal disakiti. Lebih baik dianggap "lebay" tapi anak terlindungi, daripada diam dan menyesal. Datangi sekolah baik-baik, tanya klarifikasi, jangan langsung menuduh — tapi jangan pula diam.

Ustadzah, kalau saya tahu tetangga KDRT tapi takut ikut campur, salah nggak sih diam saja? Diam total itu bukan pilihan yang aman secara agama. Ibu tidak harus jadi pahlawan sendirian; cukup jadi jembatan. Tawarkan tempat aman, simpan nomor pengaduan, dan libatkan pengurus RT atau tokoh yang dipercaya. Membela yang lemah tidak selalu heroik — kadang cukup dengan tidak membiarkannya sendirian.

Ustadzah, ini agak lucu tapi serius: saya suka bela mati-matian tim sepak bola sampai berantem di grup, tapi kalau ada tetangga kesusahan malah cuek. Itu gimana, ya? Ibu-ibu, kita tertawa, tapi ini cermin buat kita semua. Kita sering habiskan energi membela hal yang tidak akan ditanyakan di akhirat, sambil melewatkan hal yang justru akan dimintai pertanggungjawaban — tetangga yang lapar, anak yatim di sebelah rumah. Coba tukar sedikit: energi yang biasa kita pakai untuk ramai di grup, sesekali kita alihkan untuk menengok satu orang yang benar-benar butuh. Itu pembelaan yang dinilai Allah.

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, mari kita tutup dengan doa singkat, semoga Allah menjadikan rumah kita rumah yang adil dan aman bagi setiap yang lemah di dalamnya. Satu kalimat untuk kita ingat di dapur besok pagi: *keadilan yang paling dilihat Allah adalah yang kita tegakkan di rumah kita sendiri.* Dan ajakan praktis pekan ini — satu menit lebih lama menatap mata anak kita, dan bertanya, "Kamu baik-baik saja, Nak?" sebelum kita sibuk lagi dengan HP.

